

PENGARUH KEAHLIAN KOMITE AUDIT DAN JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN MODERASI AUDITOR EKSTERNAL

Hamzah, Dul Muid¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Jl. Prof.
Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Audit committee and External auditor have a very important role to oversee the financial reporting process and monitor the propensity of a company managers to manipulate earnings. Monitoring mechanism is a key factor to reduce conflicts of interest and any opportunistic behavior from the manager. This study aims to examine the effect of audit committee expertise and the amount of audit committee meetings on earnings management with External auditor as a moderating variable in the manufacture companies in Indonesia.

The type of data used in this study is secondary data and the total number of samples in this study were 104 data companies that constantly registered in LQ-45 index and listed in Indonesia Stock Exchange from 2014-2017. The sampling method in this research uses purposive sampling technique for the company that has been registered in LQ-45 index and listed in Indonesia Stock Exchange which published annual report in 2014-2017. Variable earnings management, audit committee expertise, the amount of audit committee meetings, and External auditor analyzed by multiple linear regression model.

The result of the study indicate that audit committee expertise significantly negative impact on earnings management and the amount of audit committee meetings not significantly impact on earnings management. Audit committee expertise moderated by External auditor positive effect and significant on earnings management. However, the amount of audit committee meetings moderated by External auditor not significant on earnings management.

Keywords: Audit Committee, External auditor, earnings management, discretionary accruals.

PENDAHULUAN

Seperti sudah luas diketahui bahwa laporan keuangan merupakan kumpulan laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan suatu organisasi yang dapat dipergunakan untuk memastikan kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan serta menggunakan kas dan sumber kas, memastikan apakah suatu entitas bisnis dapat melakukan pelunasan atas hutangnya, memperoleh rasio keuangan dari laporan yang dapat mengindikasikan kondisi bisnis, dan untuk menyelidik detail transaksi tertentu seperti diuraikan dalam pelaporan dan pengungkapan.

Pelaporan keuangan bisnis merupakan mekanisme mendasar untuk menampilkan laporan keuangan yang berdasar pada Standar Akuntansi Berterima Umum (GAAP) demi menjaga keberlangsungan penyajian informasi yang berlaku di dunia bisnis internasional. Laporan keuangan diaudit oleh badan pemerintah, akuntan, perusahaan, dan lainnya untuk meningkatkan integritas laporan keuangan terkait dengan pajak, pembiayaan, maupun kebutuhan investasi.

Hal ini menjadikan laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi pihak eksternal untuk mengukur kinerja perusahaan. Salah satu ukuran yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi para investor ialah pelaporan laba, laba yang diukur berdasarkan akrual (Becker, Defond, Jiambalvo, & Subramanyam, 1998). Laba pada laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen perusahaan, sehingga data informasi terkait *earning* atau laba sangatlah penting untuk para investor dalam mengambil keputusan investasinya. Informasi ini sering kali menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen demi memaksimalkan keuntungan mereka dan dapat merugikan pihak investor. Perilaku mengatur laba berdasarkan kepentingan pihak manajemen ini disebut manajemen laba atau *earnings management*.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dan modifikasi dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sandra Alves, seperti pada pemilihan sampel penelitian dan juga dilakukan modifikasi pada variabel bebas dan tambahan variabel moderasi. Sampel yang digunakan berasal dari data perusahaan yang termasuk dalam daftar indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI dengan laporan tahunan periode 2014-2017. Pemilihan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 sebagai objek penelitian disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Perusahaan indeks LQ-45 yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia memiliki nilai kapitalisasi pasar tertinggi,
2. Perusahaan indeks LQ-45 yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia memiliki nilai transaksi tertinggi,
3. Perusahaan indeks LQ-45 yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi.

Modifikasi variabel bebas dilakukan dengan cara menambahkan variabel Keahlian Komite Audit yang diukur berdasarkan jumlah proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan serta Jumlah Rapat Komite Audit yang diukur dengan Jumlah Rapat Komite Audit dalam satu tahun. Selain itu, jika pada penelitian sebelumnya variabel auditor eksternal merupakan variabel bebas, pada penelitian ini auditor eksternal akan menjadi variabel moderasi.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit. Variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Serta variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Auditor Eksternal.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Pihak regulator mengharuskan dewan komisaris untuk memastikan keberadaan komite audit di perusahaan yang dinaungi. Komite audit ini memiliki kewenangan untuk mengakses struktur perusahaan sampai pada ranah tata kelolanya. Fungsi dari komite audit itu sendiri selain merupakan bagian dari kepentingan dewan komisaris, komite audit juga harus dapat menjembatani komunikasi formal antara direksi, mekanisme kontrol internal dan Auditor Eksternal. Semua fungsi *auditing*, kontrol internal, manajemen risiko maupun pelaporan keuangan merupakan bentuk perlindungan bagi pemegang saham dari kepentingan oportunistik dan asimetri informasi pada pihak manajemen. Menon dan Williams (1994), Komite audit juga tentunya memberikan banyak fungsi tata kelola perusahaan dan menyediakan saran untuk operasional dan regulator. Dewan direksi selalu mendelegasikan tanggung jawab akan pemantauan laporan keuangan kepada pihak komite audit untuk mendapatkan hasil laporan tahunan yang relevan dan memiliki reabilitas.

Peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai badan yang berwenang yaitu Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit untuk mengatur komite audit dalam menjalankan tugas sebagai pengawas internal perusahaan. Aturan tersebut membahas mengenai beberapa karakteristik komite audit yang direkomendasikan diantaranya ialah salah seorang dari anggota komite audit wajib ada yang memiliki latar belakang pendidikan atau kemampuan dalam bidang akuntansi atau keuangan (OJK, 2014).

Dari peraturan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abbott (2004) dan Khamoussi (2016) yaitu komite audit dengan ahli keuangan menimbulkan hubungan negatif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan Keahlian Komite Audit tersebut diharapkan dapat

memonitor mekanisme pengendalian internal dan pelaporan keuangan yang andal dan relevan. Adanya anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan dapat menurunkan manajemen laba (Bedard *et al.*, 2004) dan diharapkan dapat memonitor pengendalian internal menjadi lebih baik (Krishnan, 2005). Peraturan dan pernyataan tersebut sudah cukup jelas mengisyaratkan keharusan komite audit memiliki salah seorang ketua atau anggota yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Alves (2013), fungsi dasar dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan memantau kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba. Selain melakukan pengawasan terhadap manajemen laba, cara lain komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya yaitu dengan cara melakukan pertemuan dengan sesama anggota komite audit (Saleh *et al.*, 2007). Adanya pertemuan anggota komite audit memberikan bukti bahwa mekanisme tata kelola dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan berkontribusi terhadap peningkatan keandalan laporan keuangan dengan mengurangi tingkat kesalahan. Berdasarkan keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala minimal tiga bulan sekali atau empat kali dalam satu tahun.

Menurut penelitian Xie *et al.*, (2003) dan Khamoussi (2016), menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan akrual diskresioner. Maka semakin meningkatnya jumlah pertemuan komite audit diharapkan mampu mengendalikan atau bahkan menekan tingkat manajemen laba laporan perusahaan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang aktif melakukan pertemuan secara teratur akan menghasilkan fungsi pengawasan pelaporan keuangan yang lebih actual, relevan dan andal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2 : Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Keahlian Komite Audit, Auditor Eksternal dan Manajemen Laba

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa salah seorang dari anggota komite audit wajib memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai seperangkat mekanisme pengawasan yang dapat membantu mengurangi masalah agensi yang ada pada perusahaan dengan cara mengurangi asimetris informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan anggota luar dewan (Chen *et al.*, 2008).

Penelitian kualitas audit difokuskan pada ukuran jasa Auditor Eksternal yang digunakan. Alasan yang mendasari pembedaan ini karena Auditor Eksternal yang besar dalam hal ini Auditor Eksternal *Big-4* memiliki insentif yang lebih baik dalam mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan yang dilakukan manajemen karena klien dapat lebih efektif dipantau oleh Auditor Eksternal *Big-4* dan Auditor Eksternal *Big-4* ini akan memiliki resiko bawaan yang lebih banyak ketika terjadi kegagalan audit (Bauwhede *et al.*, 2003). Auditor Eksternal *Big-4* akan lebih konservatif menjaga klien dalam permainannya dengan *discretionary accruals*.

Komite audit dan auditor eksternal merupakan mekanisme potensial yang mengurangi masalah keagenan di perusahaan. Teori agensi memprediksi bahwa auditor memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dan konflik agensi antara pemegang saham dan manajer, dengan mensertifikasi kredibilitas laporan keuangan. Auditor eksternal memberikan kepastian atas keandalan finansial yang biasanya mampu mendeteksi masalah agensi (Fan and Wong, 2005). Komite audit yang efektif dan Auditor Eksternal yang berkualitas baik diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Lin & Hwang, 2010). Mitchell (2008) menunjukkan bahwa hubungan antara komite audit dengan kualitas audit berpotensi meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan kepada pemangku kepentingan eksternal.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Auditor Eksternal memperkuat pengaruh negatif dari Keahlian Komite Audit terhadap manajemen laba

Jumlah Rapat Komite Audit, Auditor Eksternal dan Manajemen Laba

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan atau sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Selain itu, komite audit bertugas untuk memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa dan komite audit berwenang untuk berkomunikasi dengan karyawan, termasuk direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen resiko, dan akuntan yang terkait tugas dan tanggung jawab komite audit. Diharapkan komite audit dapat menjalankan tugasnya dengan baik terkait penunjukkan Auditor Eksternal yang akan digunakan oleh perusahaan.

Auditor Eksternal adalah mekanisme tata kelola lain yang dapat membatasi praktik manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, Auditor Eksternal mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer mengenai perbedaan kepentingan diantara keduanya (Watts & Zimmerman, 1983). Menurut Ho & Hutchinson (2010) merekomendasikan bahwa Auditor Eksternal harus mendapatkan pemahaman yang cukup tentang sistem pengendalian internal perusahaan untuk menilai resiko, salah saji material, dan kesalahan dalam pelaporan keuangan.

Penggunaan auditor eksternal *Big-4* yang didasarkan atas rekomendasi komite audit diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan karena auditor eksternal *Big-4* memiliki insentif yang lebih baik dalam mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan yang dilakukan manajemen dan mereka memiliki lebih banyak resiko ketika terjadi kegagalan audit. Menurut penelitian Lennox and Park (2007) menyimpulkan bahwa komite audit merupakan mekanisme tata kelola yang paling penting sehubungan dengan keterlibatan auditor di perusahaan karena pengembangan komite audit bertanggung jawab atas pengawasan auditor eksternal dan pengendalian kualitas audit.

Oleh karena itu, komite audit dan kualitas auditor harus dapat membatasi sifat oportunistik manajer. Komite audit yang efektif dan Auditor Eksternal yang memiliki kualitas baik diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Lin & Hwang, 2010). Mitchell (2008) menunjukkan bahwa hubungan antara komite audit dengan kualitas audit berpotensi meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan kepada pemangku kepentingan eksternal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Auditor Eksternal memperkuat pengaruh negatif dari Jumlah Rapat Komite Audit terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian

Variabel terikat (*Dependent Variable*) merupakan variabel yang diteliti dan variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel bebas. Didalam penelitian ini manajemen laba dipilih untuk menjadi variabel tetap yang akan diteliti. Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagaimana digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu. *Discretionary accrual* sendiri merupakan variasi silang yang diestimasi dari model Jones yang telah dimodifikasi, disusun oleh Dechow (1995). Dan penghitungan menggunakan *discretionary accrual* merupakan cara yang paling umum digunakan didalam penelitian dengan variabel tetap manajemen laba.

Modifikasi dari model Jones ini terdiri dari regresi total akrual (TACC) dari tiga variabel: perubahan penerimaan (ΔRev), perubahan piutang (ΔRec), dan harga bersih properti dan peralatan. Berikut adalah penyajian Model Jones:

1. Mengukur total AkruaI

$$TAC = NI - CFO$$

Keterangan:

NI = Laba bersih

CFO = Arus kas operasi

2. Nilai total akruaI (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$TAC_{jt}/TA_{j,t-1} = \alpha_0(1/TA_{j,t-1}) + \alpha_1([\Delta REV_{j,t-1} - \Delta AR_{j,t}]/TA_{j,t-1}) + \alpha_2(PPE_{j,t}/TA_{j,t-1}) + \varepsilon_{j,t}$$

Keterangan:

TAC = Total akruaI dalam periode t

TA = Total aset periode t

REV = Perubahan pendapatan

AR = Perubahan piutang

PPE = Aktiva Tetap

3. Menghitung NDA

$$NDA_t = \alpha_0(1/TA_{j,t-1}) + \alpha_1([\Delta REV_{j,t-1} - \Delta AR_{j,t}]/TA_{j,t-1}) + \alpha_2(PPE_{j,t}/TA_{j,t-1}) + \varepsilon_{j,t}$$

Keterangan:

NDA_t = *Nondiscretionary accrual* pada tahun t

4. Menghitung DAC

$$DA_t = (TAC_{jt}/TA_{j,t-1}) - NDA$$

Variabel bebas merupakan variabel yang tidak terikat dan tidak pula dipengaruhi oleh variabel apapun. Variabel bebas adalah variabel yang akan mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit sebagai variabel bebas. Berikut penjelasan pengukuran masing-masing variabel.

Keahlian Komite Audit

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengatur tentang beberapa karakteristik komite audit diantaranya wajibnya salah seorang dari komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan (OJK, 2014). Maka dari itu, pengukuran variabel ini menggunakan proporsi Komite Audit dengan keahlian keuangan dan akuntansi dengan jumlah seluruh anggota komite audit yang terdaftar pada laporan tahunan perusahaan LQ-45 tahun 2014-2017.

Jumlah Rapat Komite Audit

Variabel Jumlah Rapat Komite Audit diukur dari Jumlah Rapat Komite Audit dalam satu tahun. Semakin tinggi frekuensi yang diadakan maka diharapkan dapat meningkatkan efektifitas komite audit dalam mengawasi manajemen untuk tidak berperilaku hanya untuk mengoptimalkan kepentingan sepihak terutama dalam pelaporan keuangan. Dengan dibuktikannya perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil maka akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga semakin tinggi tingkat frekuensi pertemuan dapat

mengurangi praktik manajemen laba (Gradiyanto, 2012). Variabel diukur berdasarkan Jumlah Rapat Komite Audit pada periode 2014, 2016 dan 2017.

Variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan terikat (Ghozali, 2009). Auditor eksternal merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini. Dalam ukuran KAP dikenal menjadi 2 yaitu KAP *Big-4* dan KAP *Non Big-4*. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa KAP *Big-4* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena dapat menjamin independensinya dalam pelaksanaan audit. Hal ini yang menyebabkan KAP *Big-4* cenderung memiliki tingkat kepercayaan lebih bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big-4*. Penelitian sebelumnya DeAngelo (1981) menyatakan bahwa KAP *Big-4* diyakini memiliki tingkat akurasi audit lebih baik dibanding KAP *Non Big-4*.

Pada penelitian ini variabel moderasi diukur menggunakan *dummy* dimana nilai 1 diberikan jika perusahaan menggunakan jasa audit KAP *Big-4* (Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, KPMG, Pricewaterhouse Cooper) dan sebaliknya nilai 0 jika perusahaan menggunakan jasa audit KAP *Non Big-4*.

Variabel kontrol merupakan variabel yang dapat dikendalikan atau dibuat konstan sehingga tidak akan dipengaruhi oleh faktor luar yang terkait dengan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan, pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari jumlah total aset perusahaan sampel dengan menggunakan *log natural* dari total aset perusahaan karena dipandang relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010). Maka pada penelitian ini digunakan *log natural* total aset sebagai pengukuran bagi variabel kontrol ukuran perusahaan.

Leverage

Semakin tinggi nilai *leverage* dari perusahaan maka perusahaan memiliki nilai insentif yang kuat untuk menggunakan kenaikan pendapatan akrual untuk mengendalikan hutang kontraktual. Dihitung dengan rasio nilai buku dalam periode-t. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahu berturut-turut mulai tahun 2014-2017. Perusahaan indeks LQ-45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu:

1. Termasuk dalam Top 60 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 1-2 bulan terakhir.
2. Termasuk dalam Top 60 perusahaan dengan nilai transaksi tertinggi dalam 12 bulan terakhir.
3. Tercatat di BEI minimal selama 3 bulan.
4. Memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi.

Pemilihan sampel perusahaan dalam indeks LQ-45 dikarenakan perusahaan tersebut memiliki kriteria sebagai berikut (Hakim, 2006 dalam Miranty dan Henny, 2012):

1. Berada di Top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar regular.
2. Berada di Top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar.
3. Merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri BEI sesuai dengan nilai kapitalisasi pasarnya.
4. Urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi.
5. Memiliki porsi yang sama dengan sektor-sektor lainnya.

Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti bahwa sampel harus memiliki kesesuaian karakteristik dan didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang secara konstan berada dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.
2. Perusahaan dengan data yang lengkap sesuai dengan variabel yang akan digunakan.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.
4. Perusahaan yang tidak bergerak dalam sektor perbankan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji statistik t dalam tabel 4.13 dari variabel keahlian komite audit menyajikan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,014. Oleh karena nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengujian pengaruh dari variabel Keahlian Komite audit terhadap manajemen laba diperoleh nilai t sebesar -2,507. Hal ini berarti bahwa keahlian komite audit memiliki pengaruh yang signifikan dan negative terhadap manajemen laba. Dengan demikian, disimpulkan bahwa **hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima**.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini diperoleh hasil rata-rata keahlian komite audit sebesar 0,198 atau artinya 19,8% menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi persyaratan persentase minimal memiliki satu orang anggota komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi atau keuangan. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Standar deviasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0,2264 dan nilai rata-rata sebesar 0,5252 dengan nilai minimum 0,1667 dan maksimum 1,0.

Keahlian komite audit yang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa semua perusahaan LQ-45 mematuhi peraturan yang berlaku. Peraturan tersebut yaitu Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit untuk mengatur komite audit dalam menjalankan tugas sebagai pengawas *intern* perusahaan. Aturan tersebut membahas mengenai suatu perusahaan wajib memiliki komite audit dengan beberapa karakteristik komite audit diantaranya salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan (OJK, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Carcello (2006) menyatakan bahwa pengetahuan dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang

akuntansi atau keuangan maka akan semakin rendah praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Selain itu, Cohen (2004) berpendapat bahwa tata kelola komite audit yang kuat dapat menyebabkan penggunaan keahlian yang dimiliki oleh anggota komite audit akan lebih efektif.

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji statistik t dalam tabel 4.13 dimana variabel jumlah rapat komite audit menunjukkan bahwa nilai signifikan (sig) sebesar 0,189. Oleh karena nilai signifikan sebesar $0,189 > 0,05$, Pengujian pengaruh dari variabel Jumlah rapat Komite audit terhadap manajemen laba diperoleh nilai t sebesar -1,324. Hal ini berarti bahwa jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak**.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,4135 dengan nilai standar deviasi sebesar 12,2146 dan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum 70,00. Nilai rata-rata sebesar 11,4135 dibulatkan menjadi 11. Artinya, perusahaan sampel telah mengadakan rapat komite audit sebanyak 11 kali dalam setahun. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 kali dalam 3 bulan atau 4 kali dalam setahun.

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit juga mengatur aktivitas atau jumlah rapat komite audit secara berkala minimal tiga bulan sekali atau empat kali dalam satu tahun. Dibagian lain pada peraturan OJK ini juga dijelaskan bahwa hasil rapat komite audit dilaporkan kepada dewan komisaris.

Dalam penelitian ini, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptantinah (2010) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap akrual diskresioner. Hal ini menunjukkan semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, namun tidak mampu memberikan dampak dalam menekan tingkat praktik manajemen laba.

Audit Eksternal Memoderasi Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba

Berdasarkan uji statistik t dalam tabel 4.13 dimana variabel audit eksternal memoderasi hubungan antara keahlian komite audit dengan manajemen laba menyajikan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,048. Oleh karena nilai signifikan sebesar $0,048 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa variabel audit eksternal mempengaruhi keahlian komite audit terhadap manajemen laba secara signifikan. Pengujian pengaruh dari variabel Audit eksternal dalam memoderasi pengaruh Keahlian Komite audit terhadap manajemen laba diperoleh nilai t sebesar 2,006 dengan signifikansi sebesar 0,048. Hal ini berarti bahwa audit eksternal dapat memoderasi pengaruh keahlian komite audit terhadap manajemen laba. Dengan demikian, disimpulkan bahwa **hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima**.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata keahlian komite audit yang dimoderasi audit eksternal sebesar 0.4651 dengan mayoritas jumlah anggota komite audit dalam perusahaan sampel ada tiga orang. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan.

Menurut teori agensi, auditor memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Rusmin (2010) menyatakan bahwa besarnya manajemen laba secara signifikan dapat diminimalisir oleh perusahaan dengan menggunakan *KAP Big 4*.

Menurut Francis & Wilson (1988) menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *KAP Big 4* memiliki kualitas audit yang tinggi. Semakin tinggi kualitas auditor maka akan menghasilkan laporan keuangan yang semakin baik dan akan mudah dalam mendeteksi kesalahan dalam pelaporan keuangan (DeAngelo, 1981).

Hasil penelitian ini memiliki beberapa argumentasi yang dapat dijelaskan bahwa komite audit memiliki hubungan erat dengan audit eksternal. Komite audit bertugas untuk memberikan rekomendasi kepada dewan direksi dalam hal penentuan penggunaan jasa auditor. Komite audit harus bertemu dengan auditor eksternal sebelum perikatan dimulai untuk membahas tanggung jawab auditor dan kebijakan akuntansi signifikan serta memberikan masukan terbatas tentang persetujuan rencana tindakan, program kegiatan, dan lingkup pekerjaan auditor (Messier, 2005).

Oleh karena itu, komite audit dan kualitas auditor harus dapat membatasi perilaku manajer yang oportunistik (Lin & Hwang, 2010). Mitchell *et al.*, (2008) menemukan bahwa interaksi antara komite audit dengan auditor eksternal berpotensi meningkatkan kualitas informasi yang dipublikasikan kepada pemangku kepentingan eksternal. Dengan demikian perusahaan yang memiliki auditor *Big 4* ditandai oleh komite audit yang efektif. Dari hasil analisis data di atas dapat dijelaskan bahwa audit eksternal *Big 4* memperkuat pengaruh negatif keahlian komite audit terhadap praktik manajemen laba.

Audit Eksternal Memoderasi Jumlah Rapat Komite Audit dan Manajemen Laba

Berdasarkan uji statistik *t* dalam tabel 4.13 dimana variabel audit eksternal memoderasi pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba menyajikan nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,337 dengan nilai *t* sebesar 0,866. Oleh karena nilai signifikansi sebesar $0,337 > 0,05$, maka dapat diartikan bahwa variabel eksternal tidak mampu memoderasi jumlah rapat terhadap manajemen laba. Dengan demikian, disimpulkan bahwa **hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak**.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan rata-rata sebesar 9,59. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 59,00. Nilai rata-rata sebesar 9,59 dibulatkan menjadi 9. Artinya, perusahaan sampel telah mengadakan rapat komite audit sebanyak 9 kali dalam setahun. Hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2014 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 kali dalam 3 bulan atau 4 kali dalam setahun.

Audit eksternal adalah mekanisme tata kelola lain yang dapat membatasi praktik manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, audit eksternal mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer mengenai perbedaan kepentingan di antara keduanya. Penggunaan audit eksternal *Big 4* yang didasarkan atas rekomendasi komite audit diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Menurut Becker (1998) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan Alves (2013) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh audit eksternal *Big 4* melaporkan lebih banyak terjadi praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh audit eksternal *Non Big 4*.

Hal ini menunjukkan bahwa audit eksternal *Big 4* tidak secara signifikan memperkuat pengaruh negatif antara jumlah rapat komite audit terhadap praktik manajemen laba.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio keahlian komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki anggota komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi atau keuangan dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba.
2. Jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa perusahaan indeks LQ-45 yang mengadakan rapat komite audit lebih 4 kali dalam setahun belum tentu dapat menekan praktik manajemen laba oleh manajemen.
3. Keahlian komite audit yang dimoderasi auditor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa dengan adanya auditor eksternal dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap praktik manajemen laba.
4. Jumlah rapat komite audit yang dimoderasi audit eksternal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa fungsi jumlah rapat komite audit bersama-sama dengan auditor eksternal tidak dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik manajemen laba.

Merujuk pada hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik, adalah:

Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini setelah dilakukan analisis data dan pembahasan yaitu penelitian hanya menggunakan sejumlah kecil perusahaan yang secara konstan termasuk dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017, sehingga hasil yang diperoleh hanya merepresentasikan sejumlah kecil perusahaan diantara sekian banyak perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang relatif sempit dan rentan tahun yang hanya sebanyak 4 tahun.

Adapun saran yang dapat diberikan bagi penelitian mendatang dengan mengacu pada keterbatasan penelitian di atas yaitu penelitian selanjutnya adalah:

Dapat menggunakan sampel data yang lebih komprehensif dengan melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk mengembangkan model pengukuran pengelolaan laba yang lebih akurat, misalkan dengan berdasarkan pada jenis industri. Sehingga karakteristik industri yang berbeda yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba dapat dimasukkan ke dalam model pengukuran tersebut. Dengan mengembangkan model yang berdasarkan pada jenis industri ini juga dapat mengidentifikasi perbedaan pola pengelolaan laba di tiap industri dan mengingat variabel-variabel pada penelitian ini memiliki kemampuan menjelaskan manajemen laba sebesar 12,3% maka disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang dapat meningkatkan nilai kemampuan prediksi akan manajemen laba. Atau dapat juga dilakukan pengembangan suatu model dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* lain sebagai moderator dari model penelitian.

REFERENSI

- Ali, A., Chen, dan Radhakrishnan, S. 2007. "Corporate Disclosures by Family Firms." *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 44 No. 2, pp. 238-86.

- Anderson dan Zehgal, D. 1994. "The Pricing of Audit Services: Further Evidence from The Canadian Market." *Accounting & Business Research*, Vol. 24 No. 95, pp. 195-207.
- Anggraini, Wenty. 2011. "Analisis Tingkat Discretionary Accrual Sebelum dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)." *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Antonia, Edgina. 2008. " Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 – 2006)." *Tesis*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Beneish, Messod D. 2001. "Earnings Management: A Perspective". *Managerial Finance*, Vol. 27, No. 12, pg. 3.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Symposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Chan, P., Ezzamel, M. dan William, D. 1993a. "Determinants of Audit Fees for Quoted Companies." *Journal of Business and Accounting*, Vol. 20 No. 5, pp. 756-86.
- Chan, P., Ezzamel, M. dan William, D. 1993b. "Determinants of Audit Fees for Quoted UK Companies." *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 20 No. 6, pp. 765-86.
- Chaney, P, Faccio, M, dan Parsley, D. 2010. "The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms." *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 51 Nos 1/2, pp. 58-76.
- Chow, C.W. 1982. , "The demand for external auditing: size, debt and ownership influences", *The Accounting Review*, Vol. 57 No. 2, pp. 272-91.
- Claessens, Feijen, E dan Laeven, L. 2008. "Political Connections and Preferential Access to Finance: The Role of Campaign Contributions." *Journal of Financial Economics*, Vol. 88 No. 3, pp. 554-80.
- Collier dan Gregory, A. 1996. "Audit Committee Effectiveness and Audit Effectiveness." *European Accounting Review*, Vol. 5 No. 2, pp. 177-98.
- Daily, C. and Dollinger, M. 1992. "An empirical examination of ownership structure in family and professionally managed firms", *Family Business Review*, Vol. 5 No. 1, pp. 117-36.
- Darmawati, Deni. 2003. "Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, h. 47-68.
- Dechow, Patricia M. dkk. 1995. "Detecting Earnings Management", *The Accounting Review*, April Vol. 70 No.2.
- Desender, K.A., Crespi, R., Garcia Cestona, M. dan Aguilera, R.V. 2009. "Board Characteristics and Audit Fees: Why Ownership Structure Matters?" <http://links4.emeraldinsight.com> diakses 12 Oktober 2012.

- Ding, Y., Zhang, H. dan Zhang, J. 2007, Private vs State Ownership and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Companies." *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 15 No. 2, pp. 223-38.
- Faccio, M. 2007. "The Characteristics of Politically Connected Firms." www.econ.tu.ac.th/archan diakses 9 Oktober 2012.
- Fan, J.P.H. and Wong, T.J. 2005. "Do external auditors perform a corporate governance role in emerging markets? Evidence from East Asia", *Journal of Accounting Research*, Vol. 43 No. 1, pp. 35-72.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Julia., Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Halim, Yonathan. 2005. "Peranan Metode Lowballing Cost oleh Kantor Akuntan Publik di Surabaya." *Skripsi*, Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Healy, P.M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions." <http://jpkc.glxy.sdu.edu.cn:9063/Upload/2012-04/2012417232441.pdf> diakses 25 September 2012.
- Herawaty, Netty. 2011. "Pengaruh Pengendalian Intern dan Lamanya Waktu Audit terhadap Fee Audit (Studi Kasus pada KAP Kota Jambi dan Palembang)." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* Volume 13, Nomor 1, Hal. 07-12.
- Hutton, A.P. 2007. "A Discussion of Corporate Disclosures by Family firms." *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 44 No. 2, pp. 287-97.
- Jensen, M., dan Meckling, W. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol.3 No. 3, pp. 305-60.
- Joshi, P.L, dan Al-Bastaki, H. 2000. "Determinants of Audit Fees: Evidence from The Companies Listed in Bahrain." *International Journal of Auditing*, Vol. 4 No. 2, pp. 129-38.
- Klein, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management." *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33 No. 3, pp. 375-400.
- Kusuma, Chandra Setya. 2012. "Dampak Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Strukturisasi Risk Management Committee (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Finansial yang Listing di Bei Tahun 2008-2010)." *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.